

## Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Strategis Dan Non Strategis Terhadap Manajemen Laba: Peran Perlindungan Investor Pada Industri Perbankan di ASEAN

Sylvia Rianda Anugra<sup>1</sup>, Sylvia Veronica Siregar<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

**Abstract.** *The purpose of this study is to examine the effect of corporate social responsibility (differentiated into strategic and non-strategic) on earnings management. This study further distinguishes earnings management into accrual and real earnings management. In addition, this study also aims to examine the moderating role of investor protection on the association between strategic and non-strategic social responsibility and earnings management. The research sample is banking companies listed in 5 ASEAN countries. The results show a positive effect of non-strategic corporate social responsibility on accrual earnings management, but insignificant to real earnings management. The strategic corporate social responsibility has no significant effect on both type of earnings management. Investor protection only has a moderating role in the relationship between non-strategic social responsibility on accrual earnings management.*

**Keywords.** *Banking; Corporate Social Responsibility; Earnings Management; Investor Protection.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh tanggung jawab sosial yang dibedakan menjadi strategis dan non strategis terhadap manajemen laba. Penelitian ini membedakan manajemen laba menjadi manajemen laba akrual dan riil. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan pengaruh peran perlindungan investor dalam memoderasi pengaruh tanggung jawab sosial strategis dan non strategis terhadap manajemen laba. Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di 5 negara ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif tanggung jawab sosial non strategis terhadap manajemen laba akrual, namun tidak berpengaruh signifikan ke manajemen laba riil. Tanggung jawab sosial strategis tidak berpengaruh signifikan terhadap kedua jenis manajemen laba. Perlindungan investor hanya mempunyai peranan moderasi terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial non strategis terhadap manajemen laba akrual.

**Kata kunci.** Manajemen Laba; Perbankan; Perlindungan Investor; Tanggung Jawab Sosial.

**Corresponding author.** Email: sylvia.rianda@gmail.com, sylvia.veronica@ui.ac.id

**How to cite this article.** Anugra, S.R., & Siregar, S.V. (2019). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Strategis Dan Non Strategis Terhadap Manajemen Laba: Peran Perlindungan Investor Pada Industri Perbankan di ASEAN. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 567-582.

**History of article.** Received: Agustus 2019, Revision: Oktober 2019, Published: Desember 2019

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v7i3.18774

Copyright©2019. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

### PENDAHULUAN

Perusahaan bisa saja mempertunjukkan komitmen beretika melalui kontribusi filantropi (kedermawanan) serta melalui penggunaan sumber daya dan keahliannya agar bisa bermanfaat secara sosial, misal mengolah sampah, employing minorities, serta perhatian terhadap lingkungan sekitar (Hoffman, 1986). Penelitian Patten dan Trompeter (2003) berlawanan dengan penelitian Cunningham et al. (2001) yang menyatakan bahwa manajer akan memanipulasi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memenuhi

kepentingannya sendiri. Yip et al. (2011) menguji hubungan tanggung jawab sosial dan manajemen laba dan hasilnya berhubungan negatif disebabkan karena lingkungan politik bukan didasarkan pada ethical consideration. Sedangkan penelitian Handayani (2012) bahwa tidak terdapat pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial karena pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan bukan karena strategi pertahanan dan strategi manajerial dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian tersebut mungkin dikarenakan kegiatan tanggung

jawab sosialnya tidak dibedakan atas kegiatan strategis dan non strategis. Aktifitas yang termasuk dalam pertanggungjawaban sosial secara strategis adalah bentuk pelatihan atau pendidikan untuk karyawan, program tatakelola yang baik, teknologi daur ulang, paperless, dan lain-lain. Sedangkan aktifitas yang termasuk dalam pertanggung jawaban sosial secara non strategis adalah pemberian filantropi berupa beasiswa, bantuan bencana alam, sumbangan, dan lain-lain (Porter & Kramer, 2006).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan akrual diskresioner serta manipulasi aktivitas riil. Akrual diskresioner erat kaitannya dengan manajemen laba akrual yang prosesnya melalui estimasi serta kebijakan manajemen untuk mencatat transaksi yang akan mempengaruhi pendapatan perusahaan. Sedangkan manipulasi aktivitas riil dilakukan dengan cara mengidentifikasi transaksi yang berhubungan langsung dengan arus kas perusahaan. Contohnya adalah penjualan yang dipercepat, mengubah jadwal pengiriman barang, penundaan biaya penelitian dan pengembangan (Roychowdhury, 2006), dan window dressing seperti pengambilan deposit dari bank lain untuk periode jangka pendek mendekati akhir tahun transaksi (Geraldina et al., 2013).

Manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan manajer tetapi juga dari faktor institusi seperti hukum, mekanisme pasar, dan regulasi (Wysocki, 2004). Perlindungan investor yang kuat dapat menurunkan kegiatan manajemen laba akrual pada negara secara internasional (Leuz et al., 2003). Ketika mekanisme pasar dan regulasi yang dihadapi perusahaan semakin ketat maka kemampuan manajer menggunakan kegiatan tanggung jawab sosial untuk self interest-nya akan semakin turun.

Sampel perbankan menarik untuk diteliti karena perbankan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap masyarakat sehingga seharusnya bank melakukan berbagai kegiatan tanggung jawab sosial untuk bisa mengembalikan benefit yang

didapatkan dari dana masyarakat untuk masyarakat kembali. Selain itu, perbankan di ASEAN menjadi sampel yang perlu untuk diteliti lebih mendalam karena aspek tanggung jawab sosial banyak yang tertinggal di kelima negara tersebut (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam) dibandingkan ke 10 Negara ASEAN berdasarkan hasil penilaian pada ASEAN Corporate Governance Scorecard. Kelima negara tersebut yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam sangat berkontribusi dari segi perekonomian ASEAN sebesar 96 % sehingga apa yang akan terjadi pada kelima negara tersebut akan mempengaruhi perekonomian ASEAN (Priyatna, 2015).

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang beragam atas pengaruh tanggung jawab sosial terhadap kualitas laporan keuangan yang diprosikan oleh manajemen laba (Chih et al., 2008; Prior et al., 2008). Banyaknya penelitian yang hasilnya berbeda dan sangat penting untuk akademisi serta pelaku pasar sehingga perlu penelitian yang lebih banyak lagi (Kim et al., 2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Grougiou et al. (2014) adalah pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial dikelompokkan berdasarkan tanggung jawab sosial strategis dan non strategis (Sayekti, 2011), membedakan pengukuran manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, serta meneliti pengaruh perlindungan investor terhadap hubungan antara tanggung jawab sosial dan manajemen laba.

## **KAJIAN LITERATUR**

Perspektif teori keagenan merupakan pedoman untuk digunakan memahami tata kelola perusahaan. Hubungan keagenan adalah kontrak diantara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan agen akan terjadi jika agen tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Jensen & Meckling, 1976).

Terkait dengan tanggung jawab sosial, berhubungan dengan teori signaling, stakeholder, serta etika. Dengan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, maka perusahaan telah memberikan sinyal bahwa ia memiliki kinerja yang baik dari segi keuangan maupun non keuangan. Kegiatan tanggung jawab sosial tidak hanya bermanfaat untuk memperoleh keuntungan saja, tetapi menjaga eksistensi perusahaan di masa depan. Serta dengan melakukan tanggung jawab sosial, perusahaan dapat menjalin hubungan harmonis dengan *stakeholder*-nya terutama yang memiliki efek besar terhadap operasional perusahaan, seperti tenaga kerja.

CSR bukan hanya sebagai tanggung jawab moral perusahaan, tetapi CSR merupakan bagian dari strategi perusahaan yang digunakan untuk peningkatan kinerja keuangan (Lee, 2008). Model CSR yang dikembangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya kurang spesifik karena hubungan strategi perusahaan dengan keputusan CSR tidak dimasukkan ke dalam model pengujian empiris (Ullmann, 1985). Strategi seharusnya dimasukkan sebagai variabel dalam pengujian empiris (Bowman & Haire, 1975).

CSR strategis berdasarkan dua bentuk interdependence antara perusahaan dan *stakeholder*, yaitu keterkaitan *inside-out* dan keterkaitan *outside-in* yang biasanya digunakan untuk menganalisis setiap aktifitas perusahaan agar dapat memberikan *competitive advantage* (Porter & Kramer, 2006). Keterkaitan *inside-out* menganalisis pengaruh aktifitas operasional perusahaan terhadap *stakeholders*, sedangkan keterkaitan *outside-in* menganalisis pengaruh lingkungan dan *stakeholders* terhadap perusahaan. Sedangkan aktifitas yang tidak dikaitkan dengan *value chain* dan *diamond framework* dikategorikan sebagai CSR non strategis. Contoh aktifitas CSR yang dapat dikaitkan dengan operasional perusahaan (*inside-out linkages*) adalah pelatihan karyawan, program pemberantasan korupsi, paperless. Sedangkan untuk aktifitas tanggung jawab sosial yang bersifat non strategis adalah filantropi berupa pemberian beasiswa, sumbangan dan bantuan bencana alam.

Berdasarkan penelitian Cornett et al. (2009) pada sampel perbankan Amerika Serikat, manajemen laba diukur menggunakan proksi *loan loss provision* dan *Realized Security Gain and Losses* sebagai komponen utamanya. *Loan loss provision* merupakan akun beban yang dicatat dalam laporan laba rugi. *Loan loss provision* menggambarkan kerugian di masa mendatang yang akan terjadi jika peminjam tidak membayar kontrak utang berdasarkan kesepakatan. Sedangkan *Realized Security Gain and Losses* merupakan akun yang banyak tersembunyi tindakan diskresi manajemen menggunakan pola *income smoothing* di dalam akun ini (Agarwal et al., 2006). Dalam penelitian mereka, manajemen menjaga nominal dari akun realisasi keuntungan penjualan saham agar tetap konstan untuk mengganti kerugian atas dampak dari kerugian provisi pinjaman karena meningkatnya NPL/*Non Performing Loans* (kredit macet). Akan tetapi, kecenderungan menggunakan keuntungan penjualan surat berharga untuk mengelola laba ini cukup signifikan untuk bank dalam kondisi lemah keuangannya.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini. Chih et al. (2008) serta Prior et al. (2008) menguji bahwa terdapat hubungan antara tanggung jawab sosial dengan kualitas keuangan yang diprosikan oleh manajemen laba. Hasil penelitian mereka, konsisten dengan penelitian Barnea dan Rubin (2010), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tanggung jawab sosial dan manajemen laba. Manajer biasanya berlindung di balik tanggung jawab sosial supaya manajemen laba tercapai (bisa memenuhi *self-interest*-nya). Ini cara manajemen untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* dari pertanyaan tentang proses pelaporan keuangan.

Namun, ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Clarkson et al. (2008) menyatakan tidak ada hubungan antara tanggung jawab sosial dengan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial tidak berdampak pada keterlibatan praktik manajemen laba. Hasil penelitian mereka konsisten dengan Sun et al.

(2010), yang meneliti hubungan manajemen laba dan *corporate environmental disclosure* atas dasar asumsi bahwa perhatian non keuangan tersebut dilakukan untuk mengalihkan pandangan stakeholder atas kecurangan yang terjadi. Sampel penelitian dilakukan pada semua sektor perusahaan yang terdaftar di Financial Times dan the London Stock Exchange (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Penelitian ini menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan manajemen laba terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Penelitian Sun et al. (2010) mendukung penelitian Freedman dan Ulmann (1986), Hackston dan Milne (1996) tentang hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba merupakan hal sulit untuk dipahami sehingga tidak ditemukan ada hubungan antara variabel tersebut.

Penelitian Conelly et al. (2011) menyatakan bahwa hubungan tanggung jawab sosial dan manajemen laba diperoleh dari teori legitimasi. Salah satu cara organisasi adalah memberi sinyal kepada pihak ketiga untuk perhatian terhadap informasi internal terkait praktik yang dilakukan perusahaan. Prior et al. (2008) dan Sun et al. (2010) menguji pengaruh antara tanggung jawab sosial dan manajemen laba atas dasar argumen bahwa CSR tersebut dilakukan untuk mengalihkan pandangan stakeholder atas kecurangan yang terjadi. Kegiatan CSR tersebut adalah CSR yang hanya memberikan citra baik saja, seperti filantropi yang tergolong dalam CSR non strategis. Sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pengungkapan informasi tentang perilaku manajer dan hasil berkenaan dengan tanggung jawab sosial sangat membantu membangun sebuah citra positif di antara para *stakeholders* (Orlitzky et al., 2003).

Karakteristik kegiatan tanggung jawab sosial bersifat non strategis seperti pemberian beasiswa dan bantuan sosial dapat memberikan citra baik ke pihak eksternal perusahaan. Cara manajemen melakukan kegiatan tersebut dengan mengalihkan

pandangan stakeholder dengan filantropi sehingga dampak konteks pencitraan perusahaan akan menyebabkan manajemen termotivasi meningkatkan kegiatan manajemen laba baik secara akrual dan riil. Kegiatan CSR yang digunakan untuk jangka pendek diduga merupakan CSR yang termasuk pencitraan. Kegiatan CSR seperti ini digunakan untuk menutupi tindakan manajemen yang oportunistik. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1A: Tanggung jawab sosial bersifat non strategis berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan perbankan.

H1B: Tanggung jawab sosial bersifat non strategis berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan sebaiknya memenuhi kebutuhan *stakeholder*-nya apalagi bila ia sangat berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan seperti pemasaran produk perusahaan, perekrutan tenaga kerja, dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2007). Karakteristik kegiatan tanggung jawab sosial bersifat strategis lebih fokus pada *sustainability* perusahaan seperti pelatihan karyawan, program berantas korupsi, teknologi daur ulang. Kegiatan ini bertujuan membangun keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga aktivitas strategis akan berdampak membuat manajemen menurunkan kegiatan manajemen laba baik secara akrual dan riil. Karena perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab sosial strategis ini adalah perusahaan yang beretika dan seharusnya cenderung tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2A: Tanggung jawab sosial bersifat strategis berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan perbankan.

H2B: Tanggung jawab sosial bersifat strategis berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil pada perusahaan perbankan.

Menurut teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan pada level negara untuk memastikan transparansi, keadilan, akuntabilitas, serta tanggung jawab pada perusahaan. Hal ini dilakukan agar memberikan jaminan perlindungan investor sehingga masalah agensi dapat diminimalkan. Manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan manajer tetapi juga dari faktor institusi seperti hukum, mekanisme pasar dan regulasi (Wysocki, 2004). Perlindungan investor yang kuat dapat menurunkan kegiatan manajemen laba akrual pada negara secara internasional (Leuz et al., 2003). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Enomoto et al. (2015) bahwa baik perusahaan yang melakukan manajemen laba secara akrual dan riil akan mengalami penurunan aktivitas tersebut saat negara memiliki perlindungan yang kuat terhadap investor. Pada penelitian Chih et al. (2008) tidak memisahkan kegiatan CSR menjadi strategis dan non strategis. Jika dikaitkan dengan konteks CSR non strategis, negara yang perlindungan investornya baik, maka perusahaan akan melakukan kegiatan CSR dengan sebenar-benarnya bukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Sehingga pengaruh positif CSR non strategis dengan manajemen laba dalam negara yang perlindungan investornya baik akan melemah. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 3A: Peran perlindungan investor akan memperlemah pengaruh positif antara tanggung jawab sosial yang bersifat non strategis dengan manajemen laba akrual.

Hipotesis 3B: Peran perlindungan investor akan memperlemah pengaruh positif antara tanggung jawab sosial yang bersifat non strategis dengan manajemen laba riil.

Hubungan tanggung jawab sosial dengan manajemen laba akan berpengaruh negatif ketika dilakukan dengan prinsip etika. Ketika mekanisme pasar dan regulasi yang dihadapi perusahaan semakin ketat maka

kemampuan manajer menggunakan kegiatan tanggung jawab sosial untuk *self interest*-nya akan semakin turun. Dampak pengaruh perlindungan investor sama terhadap kegiatan tanggung jawab sosial baik strategi dan non strategis. Hal ini mendukung *ethical behavioral* dalam konteks CSR Strategis. Perlindungan investor yang baik akan mendukung perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR yang bersifat strategis. Penelitian Enomoto et al. (2015) mendukung penelitian Yip et al. (2011) bahwa semakin ketat lingkungan politik suatu negara maka akan menyebabkan hubungan tanggung jawab sosial dan manajemen laba akan semakin lebih berpengaruh negatif. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 4A: Peran perlindungan investor akan memperkuat pengaruh negatif antara tanggung jawab sosial yang bersifat strategis dengan manajemen laba akrual.

Hipotesis 4B: Peran perlindungan investor akan memperkuat pengaruh negatif antara tanggung jawab sosial yang bersifat strategis dengan manajemen laba riil.

## METODOLOGI PENELITIAN

Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang sesuai tujuan dari penelitian untuk periode 2013-2016. Dasar pemilihan periode penelitian ini dikarenakan mulai berlakunya GRI 4 sejak pertengahan tahun 2012 sehingga perusahaan (termasuk perbankan) mulai mengikuti panduan tersebut sejak tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive dalam pengambilan sampel. Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek negara-negara ASEAN yang mencakup Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. (2) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel harus memiliki laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Laporan tahunan tersebut harus berisi pengungkapan aktivitas tanggung jawab

sosial perusahaan terkait. (3) Memiliki data-data di laporan keuangannya yang diperlukan terkait dengan variabel penelitian.

Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu sebagai berikut:

Persamaan 1A:

$$AEM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 StraCSR_{it} + \alpha_3 AUD_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 AUDC_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 GDP_{it} + \alpha_8 IP_{it} + uit$$

Hipotesis penelitian dapat disajikan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H1A: \alpha_1 > 0.$$

$$H2A: \alpha_2 < 0$$

Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut:  $\alpha_3-5 < 0$ ;  $\alpha_6 > 0$ ;  $\alpha_7-8 < 0$

Persamaan 1B:

$$REM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 StraCSR_{it} + \alpha_3 AUD_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 AUDC_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 GDP_{it} + \alpha_8 IP_{it} + uit$$

Hipotesis penelitian dapat disajikan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H1B: \alpha_1 > 0.$$

$$H2B: \alpha_2 < 0$$

Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut:  $\alpha_3-5 < 0$ ;  $\alpha_6 > 0$ ;  $\alpha_7-8 < 0$

Persamaan 2A:

$$AEM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 NonStraCSR_{it} * IP_{it} + \alpha_3 StraCSR_{it} + \alpha_4 StraCSR_{it} * IP_{it} + \alpha_6 AUD_{it} + \alpha_7 SIZE_{it} + \alpha_8 AUDC_{it} + \alpha_9 LOSS_{it} + \alpha_{10} IP_{it} + \alpha_{11} GDP_{it} + uit$$

Hipotesis penelitian dapat disajikan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H3A: \alpha_2 < 0$$

$$H4A: \alpha_4 > 0$$

Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut:  $\alpha_6-8 < 0$ ;  $\alpha_9 > 0$ ;  $\alpha_{10-11} < 0$

Persamaan 2B:

$$REM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 NonStraCSR_{it} * IP_{it} + \alpha_3 StraCSR_{it} + \alpha_4 StraCSR_{it} * IP_{it} + \alpha_6 AUD_{it} + \alpha_7 SIZE_{it} + \alpha_8 AUDC_{it} + \alpha_9 LOSS_{it} + \alpha_{10} IP_{it} + \alpha_{11} GDP_{it} + uit$$

Hipotesis penelitian dapat disajikan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H3B: \alpha_2 < 0$$

$$H4B: \alpha_4 > 0$$

Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut:  $\alpha_6-8 < 0$ ;  $\alpha_9 > 0$ ;  $\alpha_{10-11} < 0$

AEM = Manajemen Laba Akrua; REM = Manajemen Laba Rill; StraCSR = Strategic Corporate Social Responsibility; NonStraCSR = Non Strategic Corporate Social Responsibility; AUD = dummy variabel, jika laporan keuangan perbankan diaudit oleh auditor Big 4 diberi nilai 1 dan nilai 0 jika sebaliknya; SIZE = logaritma total aset; AUDC = perubahan auditor eksternal diberi nilai 1 dan nilai 0 jika sebaliknya; LOSS = dummy variabel, jika perbankan mengalami kerugian diberi nilai 1 dan nilai 0 jika sebaliknya; IP = Perlindungan Investor; GDP = GDP Per kapita.

Rumus perhitungan CSR Strategis dan CSR Non Strategis adalah sebagai berikut:

$$StraCSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

$$NonStraCSR_j = \frac{\sum Y_{ij}}{m_j}$$

StraCSR: Tanggung jawab sosial strategis perusahaan j; NonStraCSRj: Tanggung jawab sosial no strategis perusahaan j; nj: Proporsi semua item strategis untuk semua sampel perusahaan; mj: Proporsi semua item non strategis untuk semua sampel perusahaan; Xij: *Dummy variable*: 1 = jika item CSR strategis diungkapkan; 0 = jika tidak diungkapkan; Yij: *Dummy variable*: 1 = jika item CSR non strategis diungkapkan; 0 = jika tidak diungkapkan

*Checklist* untuk item CSR mengacu pada Sayekti (2011). Dari *checklist* tersebut dilakukan modifikasi berupa cara

pengidentifikasi kelompok aktivitas strategi CSR dan non strategi CSR. Hal ini dilakukan karena berbedanya sampel penelitian yang dilakukan oleh Sayekti (2011) dengan penelitian ini, yaitu sebelumnya dilakukan pengeklisan dengan sampel manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perbankan. Perbedaan bisnis proses dan operasional pada perusahaan yang saling tidak berkaitan tersebut menyebabkan ada kecenderungan berbedanya aktivitas tanggung jawab sosialnya. Jumlah item dalam *checklist* NonStra dan Stra sebanyak 42 dan 84 item dari total 126 item.

Menurut Cornett et al. (2009), praktik manajemen laba perbankan dapat diukur dengan perbedaan antara diskresioner RSGL (*Realized security gains and losses*) dan diskresioner LLP (*Loan loss provisions*).

Persamaan 3:

$$LLP/TL_{it} = a_t + b_1 SIZE_{it} + b_2 NPL_{it} + b_3 LLR_{it} + b_4 REAL_{it} + b_5 COM_{it} + b_6 CON_{it} + \varepsilon_{it}$$

LLP/TL = *loan loss provisions* dibagi *total loans*, SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total aset, NPL = *Non Performing Loan* yang diukur dengan rasio *non performing loans* terhadap *total loans*, LLR = Rasio *loan loss reserves* terhadap *total loans*, REAL = Rasio *real-estate loans* terhadap *total loans*, COM = Rasio *commercial & industrial loans* terhadap *total loans*, CON = Rasio *consumer and installment loans* terhadap *total loans*.

Berdasarkan Cornett et al. (2009), *error* pada persamaan 3 adalah diskresi dari komponen LLP (DLLP). Pengukuran manajemen laba distandarisasi dengan total aset. Oleh karena itu, transformasi nilai *error* dijelaskan pada persamaan DLLP berikut:

$$DLLP_{it} = \frac{\varepsilon_{it} \times LOANS_{it}}{ASSETS_{it}}$$

Untuk menentukan diskresi RSGL, penelitian ini menggunakan model dari Cornett et al. (2009) sebagai berikut:

Persamaan 4:

$$RSGL_{it} = a_t + b_1 SIZE_{it} + b_2 URSGL_{it} + \varepsilon_{it}$$

RSGL = *Realized security gains and losses* dibagi total aset, SIZE = Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma total aset, URSGL = *Unrealized security gains and losses* dibagi total aset.

*Error* pada persamaan 4 adalah diskresi dari komponen RSGL (DRSGL). Pengukuran manajemen laba tersebut distandarisasi dengan total aset. Oleh karena itu, transformasi nilai *error* dijelaskan pada persamaan DLLP berikut:

$$DRSGL_{it} = \frac{\varepsilon_{it} \times LOANS_{it}}{ASSETS_{it}}$$

Selanjutnya, Cornett et al. (2009) mendefinisikan bahwa manajemen laba yang semakin tinggi mengindikasikan laba yang semakin tinggi juga, begitu sebaliknya. Konsekuensinya, semakin tinggi nilai LLP maka akan mengurangi laba, serta semakin tinggi nilai RSGL maka akan meningkatkan laba. Dengan kata lain, residual error di persamaan DRSGL dan DLLP akan menggambarkan keputusan diskresi yang relevan dengan estimasi laba, melalui penurunan LLP dan kenaikan RSGL (Beatty et al., 2002). Oleh karena itu, manajemen laba di perbankan adalah perbedaan antara diskresi RSGL dan diskresi LLP (Cornett et al., 2009) dan hasil diskresi tidak diabsolutkan. Berikut rumus persamaan untuk pengukuran manajemen laba:

$$EM_{it} = DRSGL_{it} - DLLP_{it}$$

Berikut rumus persamaan untuk pengukuran manajemen laba riil:

$$REM_{it} = \frac{EOQDPK_{it} - AVGDPKQ2Q3_{it}}{Total Asset}$$

EOQDPK it: Jumlah DPK (customer deposits) kuartar terakhir periode t; AVGDPKQ2Q3 it: Rata-rata DPK kuartar ke-II dan III periode t

Tiga ukuran untuk mengukur perlindungan investor adalah *legal tradition*, *corporate law and enforcement* dan *securities law*. *Corporate law and enforcement* terbagi atas dua komponen yaitu *anti-directors rights index* dan *law enforcement*. Sehingga nilai dari pengukuran ini merupakan penjumlahan dari

keempat komponen perlindungan investor yaitu *legal tradition, anti-directors rights index, law enforcement, securities law* (Tabel 1). Nilai tertinggi pada tiap negara adalah 4 dan terendah bernilai 0 (La Porta et al., 2006).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dalam tabel 2 terlihat bahwa jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek 5 negara ASEAN pada

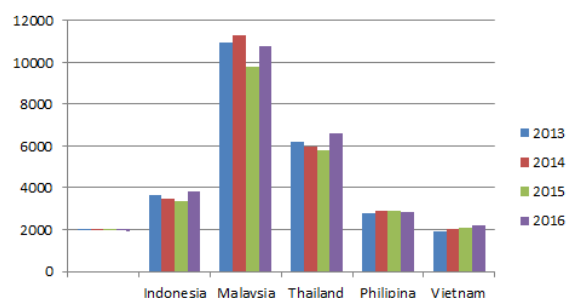
tahun 2013-2016 sebanyak 362 perusahaan. Dari 362 perusahaan tersebut terdapat 16 perusahaan yang data keuangannya tidak lengkap dan laporan keuangannya tidak tersedia. Sedangkan perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan selama periode tersebut sebanyak 20 perusahaan. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 326 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan.

Tabel 1. Ukuran Perlindungan Investor

Negara	Legal Tradition	Corporate Law		Security Law	Nilai Perlindungan Investor
		Anti Directors Right	Law Enforcement		
<b>Indonesia</b>	0	0	0	0	0
<b>Thailand</b>	1	0	1	0	2
Malaysia	1	1	1	0	3
<b>Singapura</b>	1	1	1	0	3
<b>Filipina</b>	0	1	0	0	1
<b>Vietnam</b>	0	1	1	0	2

Tabel .2 Ringkasan Pemilihan Sampel

Kriteria	IND	MLY	FLP	THAI	VIET	Jumlah
Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek 5 negara ASEAN pada tahun 2013-2016	162	44	64	44	36	<b>350</b>
Jumlah perusahaan yang data keuangannya tidak lengkap dan laporan keuangannya tidak tersedia	(4)	0	(2)	0	0	<b>(6)</b>
Jumlah perusahaan yang laporan tahunannya tidak tersedia	0	(4)	(10)	0	(4)	<b>(18)</b>
Jumlah perusahaan yang dijadikan observasi penelitian	<b>158</b>	<b>40</b>	<b>52</b>	<b>44</b>	<b>32</b>	<b>326</b>





Gambar 1. Rata-rata Tingkat GDP per capita (US\$) untuk 5 Negara ASEAN pada Tahun 2013 – 2016

Pada Gambar 1 memiliki keberagaman variasi GDP per capita dari tiap sampel penelitian. Malaysia yang memiliki potensi cukup tinggi dengan perolehan GDP per capita lebih dari \$10.000. Sedangkan negara dengan GDP per capita yang rendah seperti Indonesia, Thailand, Filipina dan Vietnam sekitar \$5.000. Negara dengan GDP per capita terbesar adalah Malaysia yang mempunyai GDP per capita sebesar \$ 10.971 pada tahun 2013, \$11.305 pada tahun 2014, \$ 9.768 pada tahun 2015 dan \$10.750 pada tahun 2016. GDP per capita terendah pada sampel penelitian adalah Vietnam yaitu sebesar \$1.907 pada tahun 2013, \$2.052 pada tahun 2014, \$ 2.110 pada tahun 2015, dan \$2.225 pada tahun 2016. Indonesia menempati posisi ketiga sebelum Filipina dan setelah Thailand dengan tingkat GDP per capita sebesar \$3.631 pada tahun 2013, \$3.499 pada tahun 2014, \$3.346 pada tahun 2015 dan \$. Dengan beragamnya GDP per capita dari negara yang menjadi sampel penelitian berarti akan adanya keberagaman karakteristik ekonomi dari tiap negara.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui rata-rata sampel melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial baik bersifat strategis maupun non strategis sebanyak 0,1558 dan 0,1398. Dapat dikatakan tingkat aktivitas tanggung jawab sosial pada sektor perbankan di ASEAN cukup rendah karena belum mencapai setengah dari nilai median keseluruhan sampel bank. Dari total checklist Stra sebanyak 84 item, rata-rata perbankan aktivitas tanggung jawab sosial yang bersifat strategis sebanyak 0,1558. Sedangkan untuk

total checklist NonStra sebanyak 42 item, rata-rata perbankan aktivitas tanggung jawab sosial yang bersifat strategis sebanyak 0,1398. dari Perbedaan yang cukup signifikan terdapat antara perusahaan yang paling banyak mengungkapkan 0,80 aktivitas tanggung jawab sosialnya yang bersifat strategis, yaitu yang berhubungan dengan operasional dan internal perusahaan seperti pendidikan dan pelatihan karyawan, program pemberantasan korupsi, teknologi *paperless*. Sedangkan untuk aktivitas tanggung jawab sosialnya yang bersifat non strategis, yaitu yang tidak berhubungan dengan operasional dan hanya di lingkup eksternal perusahaan seperti filantropi berupa bantuan bencana alam, beasiswa, sumbangan sosial juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan terdapat antara perusahaan yang paling banyak mengungkapkan 0,71.

Nilai manajemen laba menggambarkan nilai yang berada pada rentang nilai 0,0033 sampai -0,00505. Sedangkan untuk manajemen laba akrual berada pada rentang nilai 1,065254 sampai 0,277491 untuk manajemen laba riil. Angka manajemen laba baik akrual dan riil tidak diabsolutkan untuk menunjukkan bahwa perbankan akan cenderung melakukan *income increasing* untuk mendapatkan penghargaan diakhir tahun sehingga tanda penting untuk dilihat. Angka rata-rata sebesar 0,0000234 pada manajemen laba akrual dan 0,49748 pada manajemen laba riil menunjukkan bahwa kebanyakan motif meningkatkan laba yang dijadikan cara perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Model Penelitian

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Rerata	Simpangan Baku
AEM	326	0,0033	-0,00505	0,0000234	0,001054
REM	326	1,065254	0,277491	0,49748	0,117336
StraCSR	326	0,8076	0	0,1558	0,180584

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Rerata	Simpangan Baku
NonStraCSR	326	0,7187	0	0,1398	0,139858
SIZE	326	\$ 660.618	\$ 215.429	\$ 438.357	0,087823
GDP	326	\$ 11305,9	\$ 1907,6	\$ 4025,307	0.20621

AEM = manajemen laba akrual; REM = manajemen laba riil; StraCSR = tanggung jawab sosial strategis; NonStraCSR = tanggung jawab sosial strategis non strategis; AUD = *dummy variable*, 1 jika laporan keuangan perbankan diaudit oleh auditor Big 4 dan 0 jika sebaliknya; SIZE = logaritma total aset; AUDC = perubahan auditor eksternal diberi nilai 1 dan nilai 0 jika sebaliknya; LOSS = *dummy variable*, 1 jika perbankan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya, GDP = GDP per kapita negara.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4, hipotesis 1A diterima sedangkan 1B ditolak. Variabel NonStraCSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Karakteristik kegiatan tanggung jawab sosial bersifat non strategis seperti pemberian beasiswa dan bantuan sosial dapat memberikan citra baik ke pihak eksternal perusahaan. Citra tersebut merupakan sinyal yang diberikan perusahaan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang bagus. Cara manajemen melakukan kegiatan tersebut dengan mengalihkan pandangan stakeholder dengan filantropi sehingga dampak konteks pencitraan perusahaan akan menyebabkan manajemen termotivasi meningkatkan kegiatan manajemen laba baik secara akrual. Kegiatan CSR yang digunakan untuk jangka pendek diduga merupakan CSR yang termasuk pencitraan. Kegiatan CSR seperti ini digunakan untuk menutupi oportunistiknya manajemen. Sehingga CSR non strategis berpengaruh positif untuk terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang mengeluarkan biaya untuk kegiatan tanggung jawab sosial seperti bantuan sosial dapat mengurangi laba perusahaan. Untuk mengantisipasi berkurangnya laba tersebut, perusahaan melakukan manajemen laba akrual dengan mengurangi biaya depresiasi sehingga biaya yang seharusnya diakui di depresiasi dengan mengubah nilai umur ekonomis yang semakin besar maka biaya tersebut dapat

teralihkan menjadi biaya untuk bantuan sosial. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Patten dan Trompeter (2003) yang menyatakan bahwa manajer akan memanipulasi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Kegiatan NonStra tidak signifikan terhadap manajemen laba riil namun signifikan terhadap manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan manajemen laba riil berdampak negatif lebih besar ke profitabilitas masa depan (Gunny, 2010) dibandingkan dengan manajemen laba akrual, karena kegiatan manajemen laba riil berdampak langsung ke proses bisnisnya. Misalkan memberikan diskon besar-besaran, menunda pengeluaran tertentu. Penelitian Gunny (2010) menunjukkan jika hal tersebut banyak dilakukan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja masa depan. Tanggung jawab sosial NonStrategis lebih berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dibandingkan dengan manajemen laba riil karena dampak negatif terhadap laba masa depan lebih kecil jika menggunakan manajemen laba accrual dibandingkan dengan REM. Sehingga dapat disimpulkan perusahaan lebih memilih melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang berpengaruh ke manajemen laba akrual dibanding ke manajemen laba riil agar tidak berdampak negatif terhadap laba di masa depan.

Tabel 4. Hasil Pengujian Model Persamaan 1

Model Pengujian  
 Persamaan 1:  
 $AEM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 StraCSR_{it} + \alpha_3 AUD_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 AUDC_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 GDP_{it} + \alpha_8 IP_{it} + u_{it}$   
 $REM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 StraCSR_{it} + \alpha_3 AUD_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 AUDC_{it} + \alpha_6 LOSS_{it} + \alpha_7 GDP_{it} + \alpha_8 IP_{it} + u_{it}$

Variabel	Expected Sign	Variabel dependen AEM		Expected Sign	Variabel dependen REM	
		Koefisien	p value		Koefisien	p value
Konstanta	Tidak ada	0.0003990	0.4631	Tidak ada	-0.0001250	0.47635
NonStraCSR	+	0.0005185	0.0063**	+	-0.0085900	0.3345
StraCSR	-	-0.0002875	0.1294	-	-0.0085650	0.27325
AUD	-	0.0001080	0.0425**	-	0.0000700	0.49045
SIZE	-	-0.0000645	0.44055	-	-0.5991500	0.000**
AUDC	-	0.0000610	0.1683	-	-0.0024050	0.2018
LOSS	+	-0.0002375	0.08135*	+	0.0161395	0.0394*
GDP	-	-0.0000030	0.3681	-	-0.0278700	0.172
IP	-	0.00000109	0.3527	-	0.013402	0.4515

AEM = manajemen laba akrual; REM = manajemen laba riil; StraCSR = tanggung jawab sosial strategis; NonStraCSR = tanggung jawab sosial strategis non strategis; AUD = *dummy variable*, 1 jika laporan keuangan perbankan diaudit oleh auditor Big 4 dan 0 jika sebaliknya; SIZE = logaritma total aset; AUDC = perubahan auditor eksternal diberi nilai 1 dan nilai 0 jika sebaliknya; LOSS = *dummy variable*, 1 jika perbankan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya, GDP = GDP per kapita negara, IP = Perlindungan

Berdasarkan hasil regresi di Tabel 5, hipotesis 3A diterima. Ketika mekanisme pasar dan regulasi yang dihadapi perusahaan semakin ketat maka kemampuan manajer menggunakan kegiatan tanggung jawab sosial untuk *self interest*-nya akan semakin turun. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan pada level negara untuk memastikan transparansi, keadilan, akuntabilitas, serta tanggung jawab pada perusahaan. Kegiatan tersebut dilakukan agar memberikan jaminan perlindungan investor sehingga masalah agensi dapat diminimalkan. Jika dikaitkan dengan konteks CSR Non Strategis, negara yang perlindungan

investornya baik, maka perusahaan akan melakukan kegiatan CSR dengan sebenarnya bukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Sehingga pengaruh positif CSR Non Strategis dengan manajemen laba akrual dalam negara yang perlindungan investornya baik akan melemah. Penelitian ini mendukung penelitian Enomoto et al. (2015) bahwa baik perusahaan yang melakukan manajemen laba akrual akan mengalami penurunan aktivitas tersebut saat negara memiliki perlindungan yang kuat terhadap investor, seperti adanya analisis yang menjadi perantara informasi pada pasar modal.

Tabel 5. Hasil Pengujian Model Persamaan 2

Model Pengujian  
Persamaan 2:  

$$AEM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 NonStraCSR_{it} * IP + \alpha_3 StraCSR_{it} + \alpha_4 StraCSR_{it} * IP + \alpha_6 AUD_{it} + \alpha_7 SIZE_{it} + \alpha_8 AUDC_{it} + \alpha_9 LOSS_{it} + \alpha_{10} IP_{it} + \alpha_{11} GDP_{it} + uit$$

$$REM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NonStraCSR_{it} + \alpha_2 NonStraCSR_{it} * IP + \alpha_3 StraCSR_{it} + \alpha_4 StraCSR_{it} * IP + \alpha_6 AUD_{it} + \alpha_7 SIZE_{it} + \alpha_8 AUDC_{it} + \alpha_9 LOSS_{it} + \alpha_{10} IP_{it} + \alpha_{11} GDP_{it} + uit$$

Variabel	Expected Sign	Variabel dependen AEM		Expected Sign	Variabel dependen REM	
		Koefisien	p value		Koefisien	p value
Konstanta	Tidak ada	0.0002240	0.4798	Tidak ada	-0.0002550	0.4513
NONSTRACSR	+	0.0008285	0.00485***	+	-0.0057850	0.40965
NONSTRA_IP	-	-0.0003700	0.0159**	-	-0.0034900	0.39945
STRACSR	-	-0.0005300	0.0807*	-	0.0015930	0.46535
STRACSR_IP	+	0.0002335	0.17535	+	-0.0156100	0.1525
AUD	-	0.0001000	0.05525*	-	0.0003445	0.45355
SIZE	-	-0.0000363	0.4675	-	-0.6035000	0.0000**
AUDC	-	0.0000630	0.15795	-	-0.0027050	0.1762
LOSS	+	0.0002460	0.07685*	+	0.0160465	0.0409**
IP	-	0.0000163	0.31625	-	0.0207280	0.0112**
GDP	-	0.0000020	0.49265	-	-0.0774600	0.00685*

AEM = manajemen laba akrual; REM = manajemen laba riil; StraCSR = tanggung jawab sosial strategis; NonStraCSR = tanggung jawab sosial strategis non strategis; AUD = *dummy variable*, 1 jika laporan keuangan perbankan diaudit oleh auditor Big 4 dan 0 jika sebaliknya; SIZE = logaritma total aset; AUDC = perubahan auditor eksternal diberi nilai 1 dan nilai 0 jika sebaliknya; LOSS = *dummy variable*, 1 jika perbankan mengalami kerugian dan 0 jika sebaliknya, GDP = GDP per kapita negara, IP = Perlindungan Investor.

\*\*\* signifikan pada tingkat 1%; \*\* signifikan pada tingkat 5%; \* signifikan pada tingkat 10%.

Hipotesis 4 pada penelitian ini ditolak karena variabel perlindungan investor tidak memoderasi kegiatan StraCSR terhadap manajemen laba akrual dan riil. Hal ini disebabkan pengaruh dari StraCsr ke AEM dan REM pada awalnya sudah tidak signifikan. Sehingga ketika dimoderasi oleh Perlindungan Investor, Kegiatan StraCsr semakin tidak berpengaruh terhadap AEM dan REM. Perbankan yang mendapatkan banyak manfaat dari dana masyarakat diharapkan memiliki dampak yang besar bagi eksternal perusahaan. Namun, kebanyakan kegiatan StraCsr ini mengarah ke internal perusahaan. Sehingga masyarakat yang eksternal tidak mendapat

manfaat dari dana yang dihimpun bank. Sampel penelitian yang berkarakteristik memiliki transparansi keuangan, beretika dalam penyampaian aktivitas dengan laporan keuangan dan tahunan juga tidak berpengaruh ketika perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial sebagai pelengkap atas timbal balik manfaat yang diterima bank untuk masyarakat.

Jika perlindungan investor rendah mengakibatkan perusahaan akan melakukan manajemen laba secara riil. Hal ini terlihat pada sampel penelitian yang didominasi negara yang menganut sistem hukum *civil law* dibandingkan *common law* sehingga hampir

keseluruhan memiliki nilai perlindungan investor yang rendah (bernilai 0 – 2 dari total maksimal 4) kecuali Malaysia bernilai 3. La Porta et al. (1998) menjelaskan bahwa negara dengan sistem hukum *civil law* berkarakteristik lemahnya pasar modal dan proteksi investor serta terkonsentrasinya struktur kepemilikan.

## SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh antara tanggung jawab sosial dengan manajemen laba. Proksi untuk mengukur manajemen laba akrual menggunakan model Cornett et al. (2009) dengan komponen utamanya adalah *loan loss provision* dan *Realized Security Gain and Losses*. Sedangkan proksi untuk mengukur manajemen laba riil menggunakan model Geraldina et al. (2015) dengan komponen utamanya adalah customer deposit. Proksi untuk mengukur tanggung jawab sosial menggunakan GRI 4 dengan kategori “*inside-out linkages*” (*value chain*) dan “*outside-in linkages*” (*diamond framework*).

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh positif antara tanggung jawab sosial bersifat non strategis dengan manajemen laba akrual di perbankan ASEAN serta Perlindungan Investor memperlemah pengaruh tanggung jawab sosial bersifat non strategis dengan manajemen laba akrual di perbankan ASEAN.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua industri karena hanya meneliti satu industri saja, yaitu perbankan. Artinya, hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat adanya keterbatasan kemampuan representasi sampel terhadap perusahaan dalam industri lain. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor lain untuk melihat apakah hasil penelitian ini berlaku juga di industri lain. Kedua, adanya subjektivitas untuk menghitung indeks pengungkapan. Untuk mengurangi subjektivitas, dapat digunakan beberapa

penilai untuk mengecek ulang penilaian yang dilakukan penilai lain. Ketiga, selalu ada kemungkinan ketidakakuratan model pengukuran manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi metode pengukuran lain. Selain itu, pengukuran manajemen laba riil dalam penelitian ini hanya pada dana pihak ketiga saja. Padahal, perbankan bisa melakukan dengan cara lain yaitu *window dressing placement*. Keempat, diasumsikan bahwa perlindungan investor pada perusahaan yang berbeda yang berada di satu negara dianggap sama. Pengukuran perlindungan investor dapat diuji dengan pengukuran lain selain La Porta et al. (1998) dan Chih et al. (2008), yaitu dengan cara membedakan perlindungan investor per perusahaan dalam suatu negara

Implikasi hasil penelitian untuk Perbankan, adalah berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perbankan lebih fokus melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang bersifat non strategis dibandingkan kegiatan strategis. Padahal dampak jangka panjang lebih besar jika perbankan melakukan kegiatan tanggungjawab sosial yang bersifat strategis. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kegiatan CSR strategis tersebut. Untuk para analis keuangan, kreditor, serta auditor bisa menggunakan item indeks pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai indikasi apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Implikasi untuk regulator, jika dikaitkan dengan aktifitas tanggung jawab sosial, sebaiknya regulator (OJK) melakukan pengawasan yang lebih ketat lagi karena perusahaan yang melakukan tindakan tanggung jawab sosial nonstrategis berindikasi lebih agresif untuk melakukan manajemen laba secara akrual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal S., Chomsisengphet S., Liu C. and Rhee S.G. (2006). Earnings Management during distinct periods of capital demand: evidence from Japanese banks, *International Review of Economics and Finance*, 3(6), 1-15.
- Barnea, A., & Rubin, A. (2010). Corporate social responsibility as a conflict

- between shareholders. *Journal of Business Ethics*, 97(1), 71-86.
- Bowman, E. H., & Haire, M. (1975). A strategic posture toward corporate social responsibility. *California Management Review*, 18(2), 49-58.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4), 303-327.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2009). Corporate governance and earnings management at large US bank holding companies. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 412-430.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1/2), 179-198.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Cunningham, C.E., Woodward, C.A., Shannon, H.S., MacIntosh, J., Lendrum, B., Rosenbloom, D., & Brown, J. (2001). Readiness for organizational change: A longitudinal study of workplace, psychological and behavioural correlates. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 5(4), 377-392.
- Enomoto, M., Kimura, F., & Yamaguchi, T. (2015). Accrual-based and real earnings management: An international comparison for investor protection. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11(3), 183-198.
- Geraldina, I., Rossieta, H., & Utama, S. (2015). Motives of customer deposits window-dressing in Indonesian commercial banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, 8(2), 67-90.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Grougiou, V., Leventis, S., Dedoulis, E., & Owusu-Ansah, S. (2014). Corporate Social Responsibility and Earning Management in US Banks. *Accounting Forum*, 38, 155-169.
- Gunny, Katherine A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855-888.
- Handayani, R. T. 2012. Analisis Pengaruh Manajemen laba terhadap Tanggung Jawab Sosial pada Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761-796.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (2006). What works in securities laws? *The Journal of Finance*, 61(1), 1-32.
- Lange, D., Lee, P., & Dai, Y. (2011). Organizational reputation: A review. *Journal of Management*, 37(1), 153-184.
- Lee, M. D. P. (2008). A review of the theories of corporate social responsibility: Its evolutionary path and the road ahead.

- International Journal Of Management Reviews*, 10(1), 53-73.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505-527.
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organization Studies*, 24(3), 403-441.
- Patten, D. M., dan Trompeter, G. (2003). Corporate Responses to Political Costs: An Examination of the Relation between Environmental Disclosure and Earning Management. *Journal of Accounting and Public*, 22(1), 83-94.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84(12), 78-92.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribo, J. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160-177.
- Priyatna, Adrian M. 2015. Pengaruh Kinerja Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank di ASEAN – 6 Pada Periode 2009 – 2013. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Sayekti, Y. 2011. Strategic Corporate Social Responsibility (CSR): Slack Resources, Kinerja Keuangan, dan Earning Response Coefficient. *Disertasi Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679-700.
- Ullmann, A. A. (1985). Data in search of a theory: A critical examination of the relationships among social performance, social disclosure, and economic performance of US firms. *Academy Of Management Review*, 10(3), 540-557.
- Wysocki, P. D. (2004). Discussion of ultimate ownership, income management, and legal and extra-legal institutions. *Journal of Accounting Research*, 42(2), 463-474.
- Yip, E., Van Staden, C., & Cahan, S. (2011). Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Costs. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 5(3), 17-34.

*SYLVIA RIANDA ANUGRA & SYLVIA VERONICA SIREGAR/ Pengaruh Tanggung Jawab Sosial  
Strategis Dan Non Strategis Terhadap Manajemen Laba: Peran Perlindungan Investor Pada Industri  
Perbankan di ASEAN*